

## **Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Kepemimpinan Syekh Badruzzaman Tahun 1900-1973**

Hamzah Mufarizal, Ading Kusdiana  
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: kijalall98@gmail.com, adingkusdiana@uinsgd.ac.id

### **Abstract**

*As the author knows, the Al-Falah Biru Islamic Boarding School is one of the oldest Islamic boarding schools in West Java, especially in the Garut Regency area. This paper aims to describe the process of establishing the Al-Falah Biru Islamic Boarding School and the Conditions of the Al-Falah Biru Islamic Boarding School during the leadership of Sheikh Badruzzaman. At this writing, I use historical research methods which consist of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study are that the Al-Falah Biru Islamic Boarding School belongs to the Islamic boarding school institutions which have the oldest age in the Garut area. In general, Islamic boarding schools do produce or produce students who excel in their religious knowledge and have good character. But apart from that, the students who study at Al-Falah Biru are also trained to fight the invaders. So the existence of this Islamic boarding school did not only produce students who were knowledgeable and had good morals, but also produced students who were agile in fighting/against the colonialists at that time.*

*Keywords: Pondok Pesantren Al-Falah Biru, Syekh Badruzzaman*

### **Abstrak**

*Sebagaimana yang penulis ketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Falah Biru merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang berada di Jawa Barat, khususnya di wilayah Kabupaten Garut. Tulisan ini bertujuan untuk dapat menguraikan bagaimana saja proses berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Biru dan Kondisi Pondok Pesantren Al-Falah Biru pada masa kepemimpinan Syekh Badruzzaman. Pada penulisan ini, saya menggunakan metode penelitian sejarah yang mana terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa Pondok Pesantren Al-Falah Biru ini termasuk kepada lembaga pondok pesantren yang memiliki umur tertua di wilayah Garut. Pada umumnya, pondok pesantren memang menghasilkan atau mencetak santri yang unggul dalam ilmu agamanya dan memiliki budi pekerti yang baik. Tapi selain itu, para santri yang mondok di Al-Falah Biru ini dilatih juga untuk melawan para penjajah. Jadi eksistensi Pondok Pesantren ini tidak hanya*

*menghasilkan santri yang berilmu dan berakhlakul karimah, tetapi juga menghasilkan santri yang lincah dalam berperang/melawan para penjajah pada saat itu.*

*Kata kunci: Pondok Pesantren Al-Falah Biru dan Syekh Badruzzaman.*

## **Pendahuluan**

Sistem pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren mempunyai peran dalam penanaman karakter di Nusantara ini. Pondok pesantren juga telah diakui sebagai suatu lembaga yang dapat membentuk akhlak dan kepribadian bangsa. Kehadiran pondok pesantren tersebut memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Kenapa posisi dan keberadaan pesantren mendapatkan tempat yang utama, karena sudah dianggap mampu memberikan pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan masyarakat. Selain mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan agama dan dakwah, pondok pesantren juga memiliki peran sebagai pusat perjuangan serta menjadi benteng pertahanan umat Islam pada waktu itu.<sup>1</sup> Kendati demikian yang mendorong penulis ingin meneliti perihal Pondok Pesantren ini.

Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam proses Islamisasi di Nusantara. Kenapa dapat dikatakan demikian, karena kegiatan pengajaran calon-calon kyai hanya dapat dilaksanakan di Pondok Pesantren saja. Ketika para santri pulang ke kampung halamannya, mereka senantiasa tidak lupa untuk menyebarkan ilmu yang sudah dikajinya dari pesantren tadi. Selain itu, mereka menjadi tokoh agama dan Kyai yang mendirikan Pondok Pesantren dan mengadakan pengajaran yang tidak jauh beda dengan yang dialaminya. Intinya, Pondok Pesantren beserta Masyaikhnya memiliki kontribusi yang sangat tinggi terhadap proses pengembangan pendidikan di lingkungan masyarakat.<sup>2</sup>

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, sudah ada Pondok Pesantren yang telah muncul dan masih eksis sampai saat ini. Lalu pondok pesantren juga terlibat dalam mengembangkan syi'ar Islam. Karena itu lembaga ini sering dikatakan lembaga tertua yang berada di Nusantara ini dan memiliki peran yang begitu besar sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Bukti dari adanya perlawanan dari pihak Pondok Pesantren terhadap penjajah, sebagai wujud perjuangan dalam merebut kemerdekaan bangsa ini. Para santri yang ikut dalam perlawanan tersebut, rela mengorbankan jiwa raganya demi keselamatan dan kemerdekaan Nusantara. Dengan adanya peristiwa ini, kyai dan para santrinya banyak yang gugur dalam pertempuran

---

<sup>1</sup> Ading Kusdiana. 2014. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora. Hlm.1.

<sup>2</sup> Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976). Hlm. 12

dan akhirnya telah menjadi para syuhada. Niat mereka dalam melaksanakan pertempuran ini bukan karena dibayar, tapi atas dasar keikhlasan dengan seraya mengucapkan kalimat takbir.<sup>3</sup> Ketika masa kepemimpinan Jepang, sejarah juga menyaksikan bagaimana saja heroism yang terjadi di kalangan pesantren dalam melancarkan pengepungan untuk memaksa Jepang pulang ke tempat asalnya.<sup>4</sup>

Salah satu pondok pesantren yang tertua serta masih berdiri kokoh sampai sekarang yaitu Pondok Pesantren Al-Falah Biru yang terletak di Kampung Biru, Desa Mekargalih, Kec. Tarogong Kidul, Kab. Garut. Pesantren ini memberikan efek yang begitu besar terhadap penyebaran Islam atau Islamisasi di wilayah Priangan khususnya di Kabupaten Garut. Salah satu ulama dari Pesantren ini yang ikut memimpin perlawanan terhadap para penjajah yaitu bernama Syekh Badruzzaman. Dalam memimpin perlawanan ini, beliau mempunyai taktik/strategi khusus yang dinamakan dengan Khalwat dan Hijrah. Tidak sembarang orang dapat melakukan taktik ini, tetapi hanya dapat dilakukan oleh orang yang senantiasa sudah menanamkan rasa cinta, ikhlas, dan keyakinan yang mantap.

Selain ulama besar, beliau juga merupakan juragan, organisator aktif dalam berbagai ormas dan orpol. Dari adanya semua himpunan tersebut telah mengantarkan seorang Syekh Badruzzaman menjadi sosok manusia yang ditokohkan dengan ciri khas kharismanya yang sangat tinggi. Beliau hidup dalam tiga zaman, yaitu pada zaman penjajah Belanda selama kurang lebih 42 tahun, pada zaman Pendudukan Jepang selama 3,5 tahun, dan zaman Republik Indonesia sudah merdeka selama 27 tahun.<sup>5</sup>

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini mempunyai empat tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu melakukan pencarian terhadap bukti-bukti sejarah, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah. Intinya, heuristik yaitu suatu usaha penelitian yang mendalam untuk mengakumulasi terhadap jejak-jejak sejarah di masa lampau. Perlu diketahui juga bahwa, heuristik adalah suatu teknik atau suatu seni, keberhasilan seseorang dalam mencari sumber pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang telah dikumpulkan.<sup>6</sup> Langkah

---

<sup>3</sup> Mahpuddin Noor. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora. Hlm. 30.

<sup>4</sup> Moh. Slamet Untung. 2018. *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press. Hlm. 5

<sup>5</sup> Mumuh Muhsin. Z. *Ibid.* Hlm. 8.

<sup>6</sup> Alian. 2012. *Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian*. Repository Unsri. Hal 8

ini dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu eksplorasi, identifikasi, dan klasifikasi.

2. Kritik sejarah, yaitu penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Data dan fakta sejarah yang telah diproses menjadi bukti sejarah. Bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta dan informasi yang sudah divalidasi yang dipandang sudah terpercaya sebagai dasar yang baik untuk menguji dan menginterpretasi suatu permasalahan. Kritik tersendiri memiliki 2 macam yaitu ada kritik ekstern dan kritik intern. Langkah ini mengumpulkan semua sumber pada saat kegiatan sebelumnya yang berupa buku-buku ataupun berupa hasil temuan dilapangan mengenai bukti-bukti pembahasan untuk dapat diseleksi.
3. Interpretasi merupakan usaha dalam menafsirkan untuk menetapkan makna tentang suatu kejadian di masa lampau yang berdasarkan terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh selama proses penelitian. Dalam hal ini peneliti memberikan penafsiran terhadap fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan yang satu fakta dengan fakta yang lain yang saling berkaitan.
4. Historiografi, yaitu mengemukakan hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan karya ilmiah. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah.<sup>7</sup> Tujuan dari adanya langkah ini tidak lain yaitu guna dapat menuliskan kembali sebuah peristiwa sejarah agar menjadi susunan laporan penelitian yang tersusun dengan konfigurasi yang sesuai sehingga keseragamannya mudah dipahami oleh para pembaca.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Proses Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Biru**

Sebelum menjelaskan bagaimana saja proses berdirinya, alangkah baiknya kita mengetahui apa itu Pesantren. Perlu diketahui bahwa, pondok pesantren ini tidak selalu serupa dengan simbol keislaman, tetapi juga mengandung simbol keaslian yang berada di Nusantara. Karena lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang telah berdiri.<sup>8</sup> Lembaga ini adalah lembaga pendidikan Islam khas ke Indonesiaan yang umurnya sudah sangat tua di negeri ini yang muncul dan perkembangannya berasal dari masyarakat. Pondok

---

<sup>7</sup> Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press. Hlm. 23.

<sup>8</sup> Nur Cholish Madjid. 2010. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat. Hlm. 17.

Pesantren ini didirikannya tidak lain yaitu oleh seorang Kyai dan juga mempunyai peran dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai.<sup>9</sup> Intinya Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mayoritasnya terdiri dari tiga unsur yaitu:

- a. Kyai dan Santri
- b. Masjid
- c. Kobong

Kegiatan yang mencakup yang istilahnya Tri Darma Pondok Pesantren yakni:

- a. Senantiasa selalu menanamkan keimanan & ketakwaan kepada Allah Swt.
- b. Mencetak santri yang mempunyai ilmu bermanfaat.
- c. Dapat mengabdikan terhadap lingkungan agama, masyarakat dan negara.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Al-Falah Biru ini merupakan generasi penerus pertama dari Pondok Pesantren Biru, sehingga dapat terkenal di kalangan masyarakat sekitar adalah Pondok Pesantren Biru atau Biru. Al-Falah Biru ini didirikan sekitar pada tahun 1749 oleh Embah Penghulu Timbanganten/K.H Akmaluddin dan menantunya KH. R. Fakaruddin keturunan ke-11 dari Sunan Gunung Djati dan keturunan ke-11 dari Prabu Siliwangi. Kampung Biru ini merupakan daerah yang bersejarah, baik itu di kalangan agama Islam ataupun Nasional. Dikatakan demikian, karena telah menghasilkan banyak sejarah dan peran yang sangat penting dari sebelum era penjajahan Belanda sampai era kemerdekaan Soekarno. Selain itu, Kampung Biru ini merupakan pedoman sejarah silsilah, keulamaan dan keradenan yang berada di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Garut. Pasca Embah Penghulu wafat, Pondok Pesantren Al-Falah Biru kemudian dilanjutkan oleh:

- a. Embah Ajengan Abdurrosyid
- b. Embah Kyai Irvan
- c. Embah Kyai Abu Qo'im
- d. K.H. R. Muhammad Ro'ie (Ama Biru).<sup>11</sup>

Pasca masa kepemimpinan Ama Biru, lokasi pesantren ini dipindahkan ke wilayah Kampung Tarikolot, dan diberi tambahan nama "Al-Falah" yang dipimpin oleh putranya yang bernama KH. Muhammad Asnawi Kafrawi Faqih yang sekarang masyhur dengan nama "Pondok Pesantren Al-Falah Biru". Setelah beliau wafat, kemudian diteruskan oleh:

---

<sup>9</sup> Nurul Widyawati Islami Rahayu. 2015. *Dakwah Pesantren dalam Hegemoni Pasar Modern*. Jember: IAIN Jember Press. Hlm. 36

<sup>10</sup> Mahpuddin Noor, Loc. Cit. Hlm. 19.

<sup>11</sup> <https://www.alfalahbiru.org/>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2022.

- a. Syekh Badruzzaman
- b. KH. Adang Bahruddin
- c. KH. Endang Saepuddin
- d. KH. Hanif Muslim Budi Kafrawi

## **2. Pondok Pesantren Al-Falah Biru pada masa kepemimpinan Syekh Badruzzaman**

Menurut Ustadz Rukyan, Syekh Badruzzaman lahir di Pondok Pesantren Al-Falah Biru pada tahun 1900-an. Beliau di didik oleh ayahnya langsung yang bernama KH. Muhammad Asnawi Kafrawi Faqieh bin KH. Muhammad Ra'i serta oleh paman dari jihat ibunya yang bernama Eyang Qurtubi.<sup>12</sup> Beliau menuntut ilmu agama ke Mekkah bersama kakaknya pada tahun 1920. Diantara guru-guru beliau di Mekah adalah:

- a. Syekh Alawi Maliki (Mufti Mekah yang bermadzhab Maliki)
- b. Syekh Sayyid Yamani (Mufti Mekah yang bermadzhab Syafi'i).

Pada saat di Mekkah, beliau mempunyai teman diskusi yaitu KH. Kholil Bangkalan, sedangkan di pada saat berada di Madinah berguru kepada Syekh Umar Hamdan (seorang ulama *Muhadditsin* yang bermadzhab Maliki). Pada tahun 1933, beliau kembali ke tanah air dan langsung memimpin Pondok Pesantren Al-Falah Biru melanjutkan ayahnya bersama kakaknya KH. Bunyamin. Pesantren beliau mengembangkan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti Ilmu tentang Tafsir, Hadis, Fiqh, dan Ushul Fiqh, Ilmu Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Ma'ani, Bayan, Badi', Arud dan Maqulat.<sup>13</sup>

Mengenai perihal masa kepemimpinan Syekh Badruzzaman, beliau mempunyai ciri khas yaitu sebagai berikut:

- a. Periode perintisan, pertumbuhan, dan penyebaran Thariqat Tijaniyah.
- b. Periode perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Menurut Mumuh Muhsin, Z, pada masa kepemimpinan K.H. Badruzzaman dalam masa-masa perintisan dakwah dihadapkan pada masa-masa sulit, yaitu perjuangan melawan pemerintah kolonial, merebut dan membela kemerdekaan bangsa (masa prakemerdekaan dan yang kemudian perjuangan politik dengan pembangunan (pascakemerdekaan).<sup>14</sup>

Kemudian pesantren ini telah menjadi tempat berkumpulnya para pejuang guna melawan penjajah yang berada di Nusantara, khususnya di wilayah Jawa Barat. Syekh Badruzzaman membuat pasukan *Hizbullah* dan *Hizbullah fi Sabilillah* guna

---

<sup>12</sup> Muhammad Rukyan, Asatidz Al-Falah Biru, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Falah Biru, 19 November 2022.

<sup>13</sup> <https://generasisalaf.wordpress.com/2016/02/04/kh-badruzzaman-pejuang-kemerdekaan-dari-garut/>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2022.

<sup>14</sup> Mumuh Muhsin, Z. Loc. Cit. Hlm. 45.

memberontak terhadap penjajah Jepang dan juga Agresi Militer Belanda II.<sup>15</sup> Dikarenakan Pondok Pesantren Al-Falah Biru ini menjadi salah satu objek sasaran para penjajah, maka dalam perlawanan ini beliau menggunakan taktik khalwat dan hijrah. Taktik ini berarti yaitu memencilkan diri di tempat yang jauh dari keramaian, hal tersebut dilakukan sebelum para pejuang diarahkan ke medan pertempuran melawan para penjajah tersebut.<sup>16</sup>

Singkat cerita, sekitar tahun 1948 Pondok Pesantren Al-Falah Biru diserang oleh penjajah dari Belanda. Dalam serangan ini, banyak orang yang menjadi korban pengepungan tersebut. Untuk dapat menghindari serangan selanjutnya, Syekh Badruzzaman mengungsi ke Cidadali, Pasir Kamis, dan Talaga. Syekh Badruzzaman dan keluarga kembali ke Kampung Biru. Akan tetapi, ketika beliau dengan pasukannya sedang mengadakan pertemuan di masjid al-Falah, pasukan Belanda mengepungnya. Dengan didampingi oleh Mahbub Sofwan, Syekh Badruzzaman berhasil meloloskan diri dari kepungan tersebut, kemudian beliau mengungsi menuju kampung Astana Girang. Pada tahun 1958, beliau kembali ke kampung halaman tepatnya Kampung Babakan Sela Awi Tarogong Garut. Di sini beliau diberi tempat oleh Bapak Nata Sahrum dan kemudian beliau mendirikan pesantren. Meski tinggalnya tidak lama, tapi kemajuan pesantren berkembang sangat pesat.<sup>17</sup>

Terkait ada beberapa amalan/bacaan daripada strategi perjuangan tersebut tidak jauh dari kalimat-kalimat yang berada didalam ajaran Thoriqoh Tijaniyah. Pada waktu persiapan sebelum melakukan pertempuran, para santri terlebih dahulu untuk dilatih beladiri, berkhilwat dan hijrah. Para pendekar *Hizbullah* yang dipimpin oleh Syekh Badruzzaman ternyata dapat membuat lari terbirit-birit kawanan penjajah, tetapi dalam hal ini ada satu atau dua orang yang meninggal dalam keadaan mati syahid dari seluruh pasukan yang diberangkatkan ke Bandung pada tahun 1949.<sup>18</sup> Setelah para penjajah menyerah, Syekh Badruzzaman kembali ke Pesantren dan wafat pada tahun 1971 serta dimakamkan di samping Mesjid Al-Falah Biru.

Selain fokus mendidik para santri dan ikut andil dalam berjuang melawan penjajah, Syekh Badruzzaman juga memiliki karya-karya tulis dari berbagai fan ilmu agama yaitu sebagai berikut:

- Fan Tauhid:
  - a. Risalah Tauhid
  - b. Allohu Robbuna
- Bidang Fiqih:

---

<sup>15</sup> Ading Kusdiana, Loc. Cit. Hlm. 124.

<sup>16</sup> Mumuh Muhsin, Z. Op. Cit. Hlm. 47

<sup>17</sup> Mumuh Muhsin, *Ibid.* Hlm. 54-59

<sup>18</sup> [https://www.alfalahbiru.org/?page\\_id=88](https://www.alfalahbiru.org/?page_id=88). Diakses pada tanggal 12 Desember 2022.

- a. Kaifiyat Shalat
- b. Kaifiyat Wudhu
- c. Nadzoman Taqrib
- d. Syarah Safinah al-Najah
- Bidang Nahwu-Shorof:
  - a. Risalah Ilmu Nahwu
  - b. Risalah Ilmu Shorof
  - c. Nadzoman Jurumiyyah
- Bidang Tasawwuf:
  - a. Nadzoman Ilmu Bayan
  - b. Siklus Sunni<sup>19</sup>

### **Simpulan**

Pada masa kepemimpinan Syekh Badruzzaman ini, telah dihadapkan berbagai macam persoalan yang datang ke Pondok Pesantren Al-Falah Biru seperti berperang melawan para penjajah beserta para santrinya. Dalam perlawanan ini, beliau memakai strategi Khalwat dan Hijrah. Sebelum pertempuran itu dimulai, para santri dilatih terlebih dahulu agar dapat lincah dan jago ketika perang mendatang. Dari peristiwa tersebut, banyak para santri yang gugur di medan perang tapi tidak menjadi alasan mundur bagi Syekh Badruzzaman untuk melanjutkan misinya. Meskipun hal tersebut cukup menyita aktivitas di Pondok Pesantren Al-Falah Biru, tetapi agenda pengajaran kepada para santri tetap terus berjalan. Syekh Badruzzaman memimpin Pondok Pesantren ini kira-kira sekitar 37 tahun yang telah menghasilkan ribuan murid Tijaniyah di Garut, Bandung, Tasikmalaya, Sumedang, Karawang, Subang, dan Cianjur. K.H. Badruzzaman wafat tahun 1971 M.

### **Referensi**

#### **Buku Teks**

- Alian. 2012. *Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian*. Repository Unsri.
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qodir. 2008. *Sirr Al-Asrar*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusdiana, Ading. 2014. *Sejarah Pesantren : Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung : Humaniora.

---

<sup>19</sup> Mumuh Muhsin. Z, Loc. Cit. Hlm. 60-61.

*Pesantren Al-Falah Biru pada masa kepemimpinan Syekh Badruzzaman Tahun 1900-1973*  
| Hamzah Mufarizal, Ading Kusdiana

Madjid, Nur Cholish. 2010. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.

Muhsin. Z, Mumuh. 2011. *Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman Dalam Merebut ,Mempertahankan, dan Mengisi Kemerdekaan (1900–1972)*. Jatinangor: Jurusan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.

Rahayu, Nurul Widyawati Islami. 2015. *Dakwah Pesantren dalam Hegemoni Pasar Modern*. Jember: IAIN Jember Press.

Untung. Moh. Slamet. Moh. 2018. *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press.

### **Lisan**

Muhammad Rukyan, Asatidz Al-Falah Biru, Wawancara, Pondok Pesantren Al-Falah Biru, 19 November 2022.

### **Internet**

Badruzzaman, Muchlis. “Sejarah Pondok Pesantren Al-Falah Biru” dalam [https://www.alfalahbiru.org/?page\\_id=88](https://www.alfalahbiru.org/?page_id=88). Diakses tanggal 12 Desember 2022, pukul 10.00 WIB.

<https://images.app.goo.gl/4y6UaxePqbR4vu6FA>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2022, pukul 21.40.